

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Allah SWT dan para malaikat Allah semua bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Allah memerintahkan umat Islam yang beriman agar bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Bahkan Nabi Muhammad SAW sendiri akan memberikan pertolongan (*syafaat*) kelak di hari kiamat bagi orang-orang yang bershalawat atas Nabi Muhammad SAW.

Cara yang dilakukan untuk bershalawat pun bermacam-macam, mulai cara yang paling mudah adalah dengan membaca kalimat “*Allahumma shalli ‘ala Muhammad*”, juga ada yang memakai kalimat-kalimat panjang hingga cara-cara lain yang bermacam-macam. Ada juga yang membuat syiir dan pujian untuk Nabi Muhammad yang cara pengucapannya dengan dilagukan dan diiringi dengan alat musik. Bisa dilakukan sendiri atau juga bisa dilakukan berkelompok dalam sebuah majelis atau dalam acara-acara tertentu. Biasanya dalam sebuah majelis shalawat yang dilakukan oleh sekelompok umat Islam, para anggotanya merasakan perasaan dekat dengan Nabi Muhammad. Dalam kekhusyu’an bershalawat, mereka merasakan bahwa Nabi Muhammad SAW hadir di tengah-tengah mereka, khususnya pada waktu berdiri atau biasa disebut *Mahalul Qiyam*. Perasaan tentang kehadiran Nabi Muhammad SAW inilah yang kemudian diistilahkan dengan *h}ad}rah*.

Demikianlah, shalawat menjadi medium kerinduan umat Rasulullah kepada junjungannya dan menjadikan ritual didalamnya, darisitu terjadinya spiritual yang mengambil simbol dari arsitektur, musik dan kaligrafi.<sup>1</sup> Dalam sebuah riwayat yang disampaikan oleh Syekh Muzaffee Ozek, terdapat sebuah hikayat mengenai seorang pemuda yang ingin mimpi bertemu Nabi *shallaAllah alayhi wasallam*:

Siang itu, dengan wajah muram, seorang murid bersimpuh di hadapan syekhnya. Dengan suara berwibawa syekh bertanya, "Apa gerangan yang merisaukanmu?"

"Syekh, sudah lama saya ingin melihat wajah Rasulullah walau hanya lewat mimpi. Tapi sampai sekarang keinginan itu belum juga terkabul," jelas si murid.

"Oo...rupanya itu yang kau inginkan. Tunggu sebentar,"

Setelah diam beberapa saat, syekh berkata:

"Nanti malam datanglah kemari. Aku mengundangmu makan malam."

Sang murid mengangguk, kemudian pulang ke rumahnya. Setelah tiba saatnya, ia pergi ke rumah syekh untuk memenuhi undangannya. Ia merasa heran melihat syekhnya hanya menghidangkan ikan asin.

"Makan, makanlah semua ikan itu, jangan sisakan sedikitpun!" kata syekh kepada muridnya.

Karena tergolong murid taat, ia habiskan seluruh ikan asin yang disuguhkan.

Ia segera meraih segelas air dingin di hadapannya. "Letakkan kembali gelas itu!" perintah syekh. "Kau tidak boleh minum air hingga esok pagi, dan malam ini kau tidur di rumahku!"

Dengan rasa heran, diturutinya perintah syekhnya. Malam itu ia tak bisa tidur. Lehernya merasa tercekik karena kehausan. Ia membolak-balikkan badannya hingga akhirnya tertidur karena kelelahan. Apa yang terjadi? Malam itu ia bermimpi minum air sejuk dari sungai, mata air, dan sumur. Mimpi itu sangat nyata. Seakan benar-benar terjadi padanya.

Begitu bangun paginya, ia langsung menghadap syekh. "Wahai guru, bukannya melihat Rasulullah, saya malah bermimpi minum air." Tersenyumlah syekh mendengar jawaban muridnya. Dengan bijaksana ia berkata, "Begitulah, makan ikan asin membuatmu amat kehausan sehingga kau hanya memimpikan air sepanjang malam. Jika kau merasakan kehausan semacam itu akan Rasulullah, maka kau akan melihat ketampanannya."

---

<sup>1</sup> Laleh Bakhtiar, *Mengenal Ajaran Kaum Sufi: Dari Maqam-maqam hingga Karya-Besar Dunia Sufi*, (Ujungberung: MARJA, 2008)45-60

Terisaklah si murid. Ia sadar betapa kerinduan pada Rasulullah masih sebatas pengakuan. Cinta kepada Nabi baru sekadar cita-cita.<sup>2</sup>

Sedangkan karamah shalawat versi Ibnu Farhun al-Qurtubi (Cordoba Spanyol), yang dikutip oleh Ibnu Muhammad Salim dalam "Keajaiban Shalawat", dan dibahas Qomaruddin SF dalam ulasan pembuka buku "Karunia Bershalawat"<sup>3</sup> terjemah *Afdhal ash-shalawat 'ala Sayyid as-Sadat*, dengan kalimat sama persis. Dengan indah, al-Qurtubi mengungkap 10 karamah shalawat. Kita rasakan vibrasi puitiknya melalui transliterasi ini:

1. *Ṣalat al-Malik al-Jabbar* (curahan rahmat dari Raja Diraja).
2. *Shafā'at an-Nabiy al-Mukhtār* (bantuan syafaat Nabi Terpilih).
3. *Al-Iqtidā' bi al-Malāikat al-Abra>r* (meneladani para malaikat terbaik).
4. *Mukha>lafah al-Muna>fiqi>na wal Kuffa>r* (pembeda kita dari orang munafik dan orang kafir)
5. *Mahwal Khatha>ya> wal Awza>r* (menghapus segala kesalahan dan kehinaan)
6. *Awn 'ala Qadha>-il Hawa>-ij wal Awtha>r* (penolong dalam memenuhi segala kebutuhan)
7. *Tanwi>r al-Dzawa>hir wa al-Asra>r* (Pencerah lahir batin).
8. *An-Naja>h min Da>r al-Bawa>r* (selamat dari negeri kesengsaraan [neraka])
9. *Dukhu>l Da>r al-Qara>r* (Memasuki negeri keabadian [surga])

---

<sup>2</sup> Kisah ini dikutip dari "Karunia Bershalawat" karya Syekh Yusuf bin Ismail Annabhany, (Jakarta: Zaman, 2012), 19-22.

<sup>3</sup> Ibid., 56-58.

10. *Salaḡm al-Rahiḡm al-Ghaffaḡr* (Kesejahteraan dari Sang Maha Penyayang dan Maha Pengampun).

Beberapa ulama lain juga menulis berbagai fadhilah shalawat. Syekh Yusuf bin Ismail an-Nabhani menulis kitab “*Afd}al al-S}alawat ‘ala Sayyid al-Saḡdat*” yang berisi hampir seratus variasi bacaan shalawat yang digubah para ulama, Imam Ibn al-Qayyim al-Jawziyyah menulis *Jala’ul Afham*, sedangkan Imam Muhammad Ibn Abdurrahman Ibn Ali an-Numairy menulis fadhilah shalawat dalam *al-I’lam bi Fad}l al-S}alat ‘ala an-Nabiy*, dan masih banyak lainnya.

Dari uraian di atas, akhirnya membuat umat Islam di seluruh dunia semuanya terpacu untuk melakukan shalawat untuk Nabi Muhammad saw. Shalawat pun akhirnya dibaca di mana pun tempatnya. Di mana ada umat Islam, di situ pasti ada bacaan shalawat untuk Nabi Muhammad. Begitu pula tradisi pembacaan maulid nabi dalam acara-acara keagamaan seperti kitab al-Barzanji, al-Diba’i, Simḡud Duror dan sebagainya. Semua merupakan wujud kecintaan umat kepada Rasulullah.

Di Tanah Air, tradisi shalawat dan bentuk yang lebih ekstravagan dan skala massif, khusus di stadion maupun alun-alun, mulai menjadi trend tatkala Habib Syekh bin Abdul Qadir Assegaf Solo membuat terobosan dengan grup Ahabul Musthofa.<sup>4</sup> Pola yang sama juga diikuti oleh habaib lain di berbagai daerah. Beberapa tahun sebelumnya, dalam bentuk rekaman kaset dan vcd, grup-grup shalawat lokal yang berbasis di pesantren muncul. Mereka memiliki penggemar dan pecinta. Ini yang

---

<sup>4</sup> Fenomena Ahabul Musthofa dan Habib Syekh diulas oleh Majalah AULA Nahdlatul Ulama pada bulan April 2012.

terjadi, misalnya dalam melihat fenomena al-Muqtashida, Wafiq Azizah, Haddad Alwi, al-Mahabbatein, dan sebagainya. Lebih senior lagi manakala melihat kiprah Emha Ainun Nadjib dengan Kiai Kanjeng-nya yang fenomenal.

Fenomena di atas menjadi sebuah penanda dinamisasi shalawat sebagai salah satu unsur dakwah di masyarakat. Dakwah melalui seni bukanlah hal asing di Tanah Air, sebab para Walisongo telah berhasil membumikan Islam di Nusantara ini di antara melalui medium seni. Baik melalui wayang, gamelan, seni macapat dan sebagainya. Hal ini membuktikan jika seni dan Islam bisa selaras, atau, Islam bisa mengisi seni sebagai sebuah alat perjuangan untuk berdakwah. Menurut Agus Sunyoto, seni pertunjukan yang potensial menjadi sarana komunikasi dan transformasi kepada publik terbukti bisa dijadikan sarana dakwah yang efektif oleh Walisongo dalam usaha penyebaran berbagai nilai, paham, konsep, gagasan, pandangan, dan ide yang bersumber dari agama Islam.<sup>5</sup> Adapun dalam masalah musik yang dipakai sebagai sarana dakwah, dalam Islam sendiri terdapat dua kutub pendapat mengenai hal ini, baik yang memperbolehkan maupun melarang. Lepas dari perdebatan ini, pada kenyataannya proses penyebaran Islam ke segenap penjuru jazirah Arab, Persia, Turki hingga India diwarnai dengan tradisi musik.<sup>6</sup>

Secara teoritis, Islam memang tidak mengajarkan seni dan estetika (keindahan), namun tidak berarti Islam anti seni. Ungkapan bahwa Allah adalah

---

<sup>5</sup> Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo* (Jakarta: Pustaka IIMAN, 2012), 132.

<sup>6</sup> Heri Ruslan, *Khazanah: Menelisik Warisan Peradaban Islam dari Apotek hingga Komputer Analog* (Jakarta: Republika, 2010), 99.

*jami>l* (indah) dan mencintai *jama>l* (keindahan), serta penyebutan Allah pada dirinya sebagai *badi>' al-samawa>t wa al-ard}*, merupakan penegasan bahwa Islam pun menghendaki kehidupan ini indah dan tidak lepas dari seni. Arti *badi>'* adalah pencipta pertama dan berkonotasi indah. Berarti Allah menciptakan langit dan bumi dengan keindahan.<sup>7</sup>

Seni *h}ad}rah/ rodāt* (terbangan, Jawa) yang merupakan sunnah Rasul yang dianjurkan pada saat menyambut datangnya kegembiraan, seperti walimah pengantin, juga merupakan petunjuk bahwa Islam mengenal seni dan budaya, bahkan berperadaban tinggi. Banyak kalimat-kalimat seperti *zi>nah* (hiasan) di dalam al-Qur'an yang secara implisit mengandung unsur keindahan. *Zi>nah* yang berarti hiasan, tentu saja mengandung unsur seni.<sup>8</sup>

Apa yang diungkapkan oleh Kiai Sahal di atas, mengenai *h}ad}rah* alias *rodāt*, merupakan salah satu poin penting dalam proses penelitian ini. *H}ad}rah* dalam bahasa Arab berarti “ada” atau “datang”.<sup>9</sup> Bisa pula diartikan dengan menghadirkan sesuatu harapan. Alat musik yang dipakai untuk iringan shalawat yang dipakai untuk sarana *h}ad}rah* (Perasaan tentang kehadiran Nabi Muhammad) disebut dengan “Alat Musik *H}ad}rah*” atau “*H}ad}rah*” saja. Sehingga *H}ad}rah* al-Banjari adalah sesuatu alat yang bisa menimbulkan perasaan kehadiran Nabi Muhammad saw melalui shalawat yang dilantunkan oleh sekumpulan orang

---

<sup>7</sup> KH. MA. Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial* (Yogyakarta: LKiS, 2011), 142.

<sup>8</sup> *Ibid.*

<sup>9</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab – Indonesia* (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1989), 104.

Banjarmasin. Nama al-Banjari melekat karena memang jenis kesenian ini, menurut sebagian pihak, berasal dari Banjarmasin.

Secara umum, jenis kesenian yang dipakai mengiringi lantunan shalawat Rasulullah secara serentak dan biasanya ditampilkan dalam pagelaran atau acara hajatan, memiliki ragam variatif dan rata-rata setiap daerah memiliki ciri khas. Selain al-Banjari, ada juga rebana, samroh, Ishari, Tulungagung, Sumenepan, Malangan, dan sebagainya. Semua memiliki konotasi yang melekat dengan daerah masing-masing. Setiap jenis kesenian seperti di atas memiliki ciri khas yang membedakan dengan jenis lainnya.

Dalam penelitian ini, penulis fokus meneliti salah satu jenis seni *h}ad}rah*, yaitu al-Banjari. Ini merupakan salah satu jenis seni yang mengiringi nasyid maupun shalawatan. Jenis kesenian al-Banjari ini menjadi sangat populer di kawasan Jawa Timur, meskipun konon berasal dari Kalimantan Selatan. Popularitas kesenian ini meningkat, di antaranya, karena banyaknya festival-festival al-Banjari skala lokal maupun regional yang digelar di berbagai daerah. Fenomena ini bisa menjadi salah satu indikasi bahwa kesenian ini sudah berakar hingga pelosok. Terbukti, manakala festival atau perlombaan digelar, peminatnya sangat banyak. Grup-grup shalawat di berbagai daerah juga menggunakan kesenian *H}ad}rah* al-Banjari ini. Tentu saja pola seperti ini tidak tumbuh dengan sendirinya, melainkan ada banyak penyebab mengapa jenis kesenian musik ini bisa diminati dan lebih populer dibandingkan lainnya.

Fenomena ini timbul di antaranya karena, menurut Zainal Arifin Thaha, suasana sosial politik mengalami patologi, maka kesenian mulai dirindukan. Ketika

proses ini berjalan maka, pelaku maupun penikmat kesenian ini akan bertambah kaya hati, kaya ekspresi, kaya imajinasi, dan kaya pengalaman, jika mau belajar juga kepada kelompok-kelompok kesenian umum.<sup>10</sup>

Banyak orang yang menyangka bahwa Seni *H}ad}rah* al-Banjari berasal dari kota Martapura Banjarmasin.<sup>11</sup> Mereka beranggapan demikian karena nama yang dipakai adalah al-Banjari. Al-Banjari adalah sekumpulan orang Banjarmasin atau komunitas orang Banjarmasin, dan bisa diartikan dengan mensifati dari orang Banjarmasin, sebagaimana al-Bantani, al-Madury, maupun al-Maqassary. Dengan demikian kata-kata yang sering disebut adalah Banjari atau Banjarmaain. Istilah inipun sekarang lebih populer disebut sebagai Seni *H}ad}rah* al-Banjari.

Anggapan ini dikuatkan dengan adanya kelompok-kelompok kecil yang sudah menyebar luas, khususnya di daerah Jawa Timur sambil melantunkan shalawat dengan diiringi *h}ad}rah* tersebut. Di Surabaya, tepatnya di mushalla daerah Keputran Panjunan, pada tahun 1980 bahkan sebelumnya, sekelompok orang sering memainkan kesenian ini.<sup>12</sup> Dikarenakan di sana banyak orang yang dari Banjarmasin dan rata-rata semua memiliki kemampuan seni tersebut dan sering dipakai untuk pembacaan Maulid atau Shalawat yang disebut *Amaliah*,<sup>13</sup> sehingga mushalla tersebut diberi nama Langgar Banjar atau Mushalla Banjar.

---

<sup>10</sup> Zainal Arifin Thaha, *Eksotisme Seni Budaya Islam* (Yogyakarta: Bukulaela, 2002), 107.

<sup>11</sup> Wawancara Mas Abdullah Hafid Ndremsmo dengan Habib Husain. Menurutnya, kesenian Al-Banjari bukan berasal dari Banjarmasin, 6 Januari 2011.

<sup>12</sup> Wawancara dengan Cak Bejo, pelaku sejarah pada saat waktu kecil dan sekarang sebagai senior group Hadrah Al-Banjari Al-Muhibbin Panjunan, 10-09-2010 (1 Syawal 1431)

<sup>13</sup> Mengadakan sebuah shalawatan di sebuah tempat (mushalla atau aula dan di rumah).



Dalam tradisi masyarakat Banjar, sebagaimana di daerah lain, pembacaan kasidah, syair Arab, disertai dengan nada-nada ritmis juga menjadi bagian dari apa yang dianggap tradisi Islami. KH. Idham Chalid, Wakil Perdana Menteri RI tahun di era Orde Lama, menuturkan dalam otobiografinya, bahwa semasa ia kecil ia bergabung dalam organisasi PUADI (Persatuan Untuk Anak-Anak Diba'i Islam). Organisasi ini menghimpun para bocah yang memiliki kegemaran melantunkan *madah* yang terdapat dalam kitab Maulid Barzanji. Mereka diundang kesana-kemari dalam rangka membacakan kitab maulid tersebut, khususnya di bulan Rabiul Awal.<sup>14</sup>

Melalui kisah di atas, terlihat masyarakat Banjar memiliki kecintaan penuh terhadap tradisi pembacaan kitab maulid. Faktanya, masyarakat Banjar mengkader para bocah sebagai pelantun kasidah dan melagukan syair ad-Diba'i. melalui penuturan Kiai Idham Chalid di atas, penulis mengambil benang merah dengan penelitian ini, yaitu mengakarnya tradisi pembacaan shalawat Nabi sekaligus kasidah di masyarakat Banjar. Sebagai masyarakat yang akrab dengan tradisi merantau, masyarakat Banjar juga membentuk kantong-kantong komunitas di perantauan. Maka, tidak mustahil manakala mereka melanggengkan tradisi ini di tempat barunya sebagai bagian dari mekanisme mengobati kerinduan terhadap kampung halaman. Tradisi melantunkan al-Barzanji ini juga diiringi dengan berbagai peralatan musik sehingga terdengar syahdu.

---

<sup>14</sup> Arief Mudatsir Mandan (ed.), *Napak Tilas Pengabdian Idham Chalid: Tanggungjawab Politik NU dalam Sejarah* (Jakarta: Pustaka Indonesia Satu, 2008), 66.

Kantong-kantong pemukiman masyarakat Banjar ada di berbagai kota. Mereka sudah menetap puluhan tahun dan sudah melebur dengan masyarakat setempat karena ada kesamaan tradisi dan kebiasaan. Rata-rata mereka menjalankan profesi sebagai pedagang. Di berbagai kota besar lazim kita temui komunitas-komunitas semacam ini. Di Pasuruan, tepatnya di Bangil, juga terdapat komunitas masyarakat Banjar yang sudah menetap selama puluhan tahun. Di kota ini, bahkan terdapat ulama asal Banjarmasin yang bukan hanya berpengaruh terhadap komunitasnya, melainkan memiliki pengaruh luas lintas batas. KH. M. Syarwani Abdan adalah nama ulama besar ini. Pengikutnya ribuan orang. Pesantren yang ia dirikan di Bangil dinamakan Pondok Pesantren Datuk Kelampayan, semata-mata untuk *tafaulan* dan *tabarrukan* terhadap ulama besar asal Banjar bernama Datuk Kelampayan atau Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (1710-1812M).<sup>15</sup>

Membicarakan *h}ad}rah* al-Banjari dalam penelitian ini tidak akan lepas dari nama besar ulama ini, sebab selain memiliki pengaruh besar dalam proses mempertahankan dan mengembangkan tradisi *h}ad}rah* bercirikan Banjar, beberapa santrinya di berbagai daerah juga ikut memelopori pengembangan tradisi ini.

Dari dua uraian yang telah dimukakan di atas, penulis tertarik untuk membuat skripsi yang berjudul “*H}ad}rah* al-Banjari: Studi Tentang Kesenian Islam Di Bangil”.

---

<sup>15</sup> <http://www.bangil.info/index.php?pilih=news&mod=yes&aksi=lihat&id=378>. Diakses pada 1 Desember 2013.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah Seni *H}ad}rah* al-Banjari itu?
2. Bagaimana asal mula nama dan penyebaran Seni *H}ad}rah* al-Banjari?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penelitian dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apa itu Seni *H}ad}rah* al-Banjari dan ciri-ciri khususnya yang membedakannya dengan jenis kesenian shalawat yang lain.
2. Untuk mengetahui sejarah asal mula nama *H}ad}rah* al-Banjari yang sebenarnya dan cara penyebarannya.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Dalam penulisan ini memiliki arti penting dalam rangka memperkaya kajian-kajian ilmu budaya dan sejarah kesenian Islam yang ada di Indonesia. Karya ini sebagai sumbangan pikiran bagi peminat kajian ilmu budaya, kesenian Islam dan peradaban Islam, khususnya di Adab SKI (Sejarah dan Kebudayaan Islam) IAIN Sunan Ampel Surabaya, dan semua group al-Banjari yang ada di Indonesia. Karya ini juga merupakan pengalaman yang sangat berharga dan yang tidak terlupakan karena penulis sendiri juga sebagai pecinta dan pegiat kegiatan al-Banjari. Karya ini juga

sebagai masukan yang dapat dijadikan pedoman buat semuanya untuk mengetahui asal mula Seni *H}ad}rah* al-Banjari.

Karya ini juga berguna bagi masyarakat dan group al-Banjari yang ada dimana pun berada, sebagai pegangan dan pedoman, untuk mengetahui sejarah keberadaan peradaban kesenian Islam khususnya yang ada di Indonesia, lebih umum buat semua lapisan masyarakat supaya lebih mengenal *H}ad}rah* al-Banjari, manfaat dan fungsinya.

#### **E. Kajian Pustaka**

Dalam penelitian ini, ada beberapa buku yang merupakan pembahasan dari topik yang akan diteliti. Karya-karya ini merupakan sebuah karya pendahulu yang bisa dijadikan bahan pembandingan maupun referensi dalam penelitian ini.

*Pertama*, *Nasyid Versus Musik Jahiliyah*. Buku karya Syekh Yusuf Al-Qardlawi ini membahas mengenai salah satu tema paling menarik dalam estetika Islami, yaitu musik. Dalam buku ini al-Qardlawi memberikan dua rambu-rambu penting mengenai hukum bermusik menurut para ulama, kriteria kebolehan dan keharamannya dan sebagainya.<sup>16</sup>

*Kedua*, karya Seyyed Hossein Nasr berjudul *Spiritualitas dan Seni Islam*. Buku ini menjadi salah satu referensi menarik dalam memahami seni dalam Islam. Nasr menyuguhkan keindahan-keindahan estetika Islam dalam banyak hal, termasuk seni musik.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Yusuf al-Qardlawi, *Nasyid Versus Musik Jahiliyah* (Kairo: Mujahid Press, Cet 1, Pen. Tim Pen LESPI SI 2001).

<sup>17</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam* (Bandung: Mizan, 1993).

*Ketiga*, Mudjahidin melalui *Keindahan Karya Seni Ditinjau dari Beberapa Sudut Pandang baik al-Qur'an dan Hadis*<sup>18</sup> memberikan sumbangan pemikiran melalui kajiannya seputar keindahan etis dan estetis seputar karya seni manusia ditinjau dari al-Qur'an dan Hadis.

*Keempat*, Abdurrahman al-Baghdadi menulis *Seni Dalam Pandangan Islam (Vocal, Musik, Tari)*. Buku ini menyajikan pandangan para ulama yang menentang jenis musik dan segala macam alat musik, tari-tarian, maupun olah suara. Semuanya dikaji melalui dalil berlandaskan al-Qur'an dan Hadis.<sup>19</sup>

*Kelima*, Fahrunnisa menulis skripsi berjudul *Minat Jamaah Majelis Taklim Nurul Musthofa terhadap Kesenian Islam H}ad}rah*. Skripsi yang ditulis pada tahun 2011 di Fak. Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, ini menjadi salah satu bagian penelitian yang berusaha menyajikan pendapat para pecinta *h}ad}rah* dan anggota Majelis Taklim Nurul Musthofa mengenai kesenian *h}ad}rah*.

## **F. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

### **1. Pendekatan Penelitian**

Jenis pendekatan penelitian ini adalah jenis pendekatan kualitatif.<sup>20</sup> data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.<sup>21</sup> Jadi dalam penelitian ini penulis berusaha semaksimal mungkin mendeskripsikan suatu

---

<sup>18</sup> Mudjahidin, *Keindahan Karya Seni Ditinjau dari Beberapa Sudut Pandang baik al-Qur'an dan Hadis* (Jakarta: Gunung Agung, 1985).

<sup>19</sup> Abdurrahman al-Baghdadi, *Seni Dalam Pandangan Islam (Vocal, Musik, Tari)* (Jakarta: GIP, 2004).

<sup>20</sup> Adapun yang dimaksud dengan pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999), 3.

<sup>21</sup> *Ibid.*, 6.

gejala peristiwa, kejadian yang terjadi pada masa sekarang atau mengambil masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada penelitian. Dengan metode tersebut akan diperoleh gambaran secara mendalam mengenai peristiwa dan fakta yang ada.

## 2. Jenis Penelitian

Dari jenisnya penelitian ini adalah *field research* (penelitian lapangan), di mana penelitian ini nantinya akan menitikberatkan pada hasil pengumpulan data yang peneliti peroleh dari lapangan atau subjek penelitian yang peneliti tentukan.<sup>22</sup>

Penelitian lapangan (*field research*) adalah penelitian yang dilakukan secara langsung yakni mengenai konteks sejarah *H}ad}rah* al-Banjari dan proses pengembangan kesenian ini di mata pecintanya.

## 3. Lokasi Penelitian

Penelitian tentang *h}ad}rah* al-Banjari ini berada di Surabaya, akan tetapi secara menyeluruh juga dilakukan penelusuran mengenai awal mula populernya al-Banjari yang berkaitan dengan Kota Bangil. Kota yang terkenal dengan industri bordir ini selain memiliki tradisi Islam yang sangat kuat juga dihuni oleh komunitas “Urang Banjar” dengan segala adat yang dimiliki.

## 4. Kehadiran Peneliti

Untuk mendapatkan data-data yang valid dan obyektif terhadap apa yang diteliti maka kehadiran peneliti di lapangan dalam penelitian kualitatif mutlak diperlukan. Kehadiran peneliti sebagai pengamat langsung terhadap kegiatan-

---

<sup>22</sup> Ibid., 26.

kegiatan yang akan diteliti sangat menentukan hasil penelitian, maka dengan cara penelitian lapangan sebagai pengamat penuh secara langsung pada lokasi penelitian peneliti dapat menemukan dan mengumpulkan data secara langsung.

Penulis, meskipun sebagai pegiat kegiatan *h}ad}rah* al-Banjari, dalam penelitian ini diharuskan fokus pada kajian dan bersikap obyektif. Jadi dalam penelitian ini, instrumen penelitian adalah peneliti sendiri yang sekaligus sebagai pengumpul data. Sedangkan instrumen-instrumen yang lain merupakan instrument pendukung atau instrumen pelengkap oleh karena itu kehadiran peneliti di lapangan sangatlah diperlukan.

#### 5. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data diperoleh. Peneliti menggunakan wawancara dalam pengumpulan data, yaitu mewawancarai informan untuk merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan, selanjutnya peneliti menggunakan teknik observasi. Peneliti juga menggunakan dokumentasi, yaitu dokumen-dokumen yang menjadi sumber data, sedang isi catatan adalah objek penelitian atau variabel penelitian.<sup>23</sup>

Untuk mendukung kegiatan penelitian ini, dilakukan pengumpulan data yang bersumber dari:

##### 1. Data Primer

---

<sup>23</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Edisi Revisi V* (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), 102.

Data primer adalah data empirik diperoleh secara langsung informan kunci dengan menggunakan daftar pertanyaan dan wawancara langsung untuk mendapatkan data-data pandangan para pegiat seni *h}ad}rah* al-Banjari ini. Peneliti akan terjun secara langsung melakukan kunjungan ke komunitas para pegiat *H}ad}rah* al-Banjari dan melakukan wawancara. Sumber data Primer terdiri dari subyek penelitian yang terdiri dari beberapa informan pegiat kegiatan *H}ad}rah* al-Banjari.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder ialah data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti, misalnya dari majalah, keterangan-keterangan atau publikasi lainnya.<sup>24</sup> Jadi data sekunder berasal dari tangan kedua, ketiga, dan seterusnya, artinya melewati satu atau lebih pihak yang bukan peneliti sendiri. Berkaitan dengan hal ini maka data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa literatur-literatur ilmiah dan pendapat para informan tentang pandangan para aktivis kesenian *h}ad}rah* al-Banjari mengenai jenis kesenian ini, sejarah, fungsi, sekaligus konteks manfaat yang dirasakan oleh mereka saat mengelola dan melestarikannya.

## 6. Teknik Pengumpulan Data

Untuk menentukan data yang diperlukan, maka perlu adanya prosedur atau teknik pengumpulan data agar bukti-bukti dan fakta-fakta yang diperoleh sebagai data-data objektif, valid serta tidak terjadi penyimpangan-

---

<sup>24</sup> Marzuki, *Metodologi Riset* (Jogjakarta: PT. Prasetia Widya Pratama, 2002), 56.



penyimpangan dari keadaan yang sebenarnya. Dalam pengumpulan data skripsi ini, penulis menggunakan teknik atau metode sebagai berikut:

a. Wawancara (*interview*)

Dalam penelitian ini Wawancara (*interview*) adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara digunakan oleh peneliti untuk menilai keadaan seseorang. Dalam wawancara tersebut dapat dilakukan secara individu maupun dalam bentuk kelompok, sehingga peneliti mendapatkan data informasi yang otentik.

Petunjuk wawancara hanya berisi petunjuk secara garis besar tentang proses dan isi wawancara untuk menjaga agar pokok-pokok yang direncanakan dapat tercakup seluruhnya. Petunjuk itu mendasarkan diri atas anggapan bahwa ada jawaban yang secara umum akan sama diberikan oleh para responden. Pelaksanaan wawancara dan pengurutan pertanyaan disesuaikan dengan keadaan informan dalam konteks wawancara yang sebenarnya. Wawancara akan peneliti lakukan dengan para aktivis dan pecinta *h}ad}rah* al-Banjari.

b. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah pengumpulan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip-arsip atau dokumen-dokumen yang berhubungan dengan masalah penelitian. Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk membaca atau mempelajari arsip, catatan atau dokumen yang berkaitan dengan

pandangan para pegiat seni *h}ad}rah* al-Banjari berkaitan dengan historisitas, konteks manfaat, jaringan kesenian, serta upaya-upaya yang dilakukan oleh mereka agar jenis kesenian ini tidak hilang dari sejarah.

## 7. Pengolahan Data

Dalam penelitian ini, data-data yang telah diperoleh di lapangan, akan diolah berdasarkan langkah-langkah sebagaimana berikut:

### a. *Editing*

Peneliti melakukan penelitian kembali atas data-data yang telah diperoleh dari lapangan, baik data primer maupun data sekunder yang berkaitan pandangan para pegiat *h}ad}rah* al-Banjari mengenai aspek penyebab mereka sangat mencintai kesenian ini, aspek kelengkapan data, kejelasan makna, kesesuaian serta relevansinya dengan kelompok data yang lain. Hal ini bertujuan untuk menguji validitas data yang disampaikan informan dengan kesesuaian data dan peristiwa yang ada di lapangan.

### b. *Classifying*

Peneliti melakukan pengelompokan seluruh data-data penelitian, baik data yang diperoleh dari hasil wawancara (*interview*) yang berkaitan dengan pandangan para pegiat *h}ad}rah* al-Banjari. Hal ini dilakukan agar lebih mudah dalam melakukan pembacaan dan penelaahan data sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan, sebab para subjek penelitian penelitian tentunya sangat berbeda-beda dalam memberikan informasi. Oleh karena itu, peneliti

mengumpulkan data-data yang telah diperoleh tersebut dan selanjutnya memilih mana data yang akan dipakai sesuai dengan kebutuhan.

c. *Verifying*

Peneliti melakukan pengecekan ulang terhadap data-data yang telah diperoleh dan diklasifikasikan tersebut mengenai pandangan para pegiat *h}ad}rah* al-Banjari. Agar akurasi data yang telah terkumpul itu dapat diterima dan diakui kebenarannya oleh segenap pembaca, dalam hal ini, peneliti menemui kembali para subjek penelitian yang telah diwawancarai pada waktu pertama kalinya, kemudian peneliti memberikan hasil wawancara untuk diperiksa dan ditanggapi, apakah data-data tersebut sudah sesuai dengan apa yang telah diinformasikan oleh mereka atau tidak.

d. *Analysis*

Peneliti melakukan analisis data-data penelitian dengan tujuan agar data mentah yang telah diperoleh tersebut bisa lebih mudah untuk dipahami. Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, yaitu analisis yang menggambarkan keadaan atau status fenomena dengan kata-kata atau kalimat, kemudian dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan, sehingga pada akhirnya dapat diperoleh gambaran yang jelas pandangan para pegiat *h}ad}rah* al-Banjari mengenai kiprah mereka dan aspek kesejarahan dalam berkesenian tersebut.

e. *Concluding*

Langkah terakhir adalah pengambilan kesimpulan dari data-data yang telah diolah untuk mendapatkan suatu jawaban,<sup>25</sup> dimana peneliti sudah menemukan jawaban-jawaban dari hasil penelitian yang dilakukan. Peneliti pada tahap ini membuat kesimpulan-kesimpulan penting yang kemudian menghasilkan gambaran secara ringkas, jelas dan mudah mengenai *h}ad}rah* al-Banjari.

#### 8. Teknik Analisis Data

Dalam proses penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan.<sup>26</sup> Agar fakta dan analisis menjadi tepat, maka sifat penelitian ini adalah deskriptif-analitis.<sup>27</sup> Metode diskriptif adalah untuk membantu dalam menggambarkan keadaan-keadaan yang mungkin terdapat dalam situasi tertentu serta mengetahui bagaimana mencapai tujuan yang diinginkan.<sup>28</sup>

Apabila data sudah terkumpul secara keseluruhan kemudian dilakukan analisis data secara kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif verifikatif yaitu metode penilaian kebenaran hasil penelitian apakah pemaparan atau penjelasan sudah

---

<sup>25</sup> Nana Sudjana dan Ahwal Kusuma, *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi* (Bandung: Sinar Baru Algasindo, 2000), 89.

<sup>26</sup> Adapun data kualitatif bersumber pada wawancara mendalam (*indept interviews*), kelompok diskusi terarah (*focus group discusion*), observasi non partisipasi, dan analisis isi (*content analisis*) dari bahan-bahan tertulis. Lihat Ida Bagoes Mantra, *Langkah-Langkah Penelitian Survei, Usulan Penelitian dan Laporan Penelitian* (Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Geografi UGM, 2001), 47.

<sup>27</sup> Pijakan untuk semua penyelidikan adalah deskripsi, yaitu mendata atau mengelompokkan sederet unsur yang terlihat sebagai pembentuk bidang persoalan yang ada. Dengan kata lain usaha mengungkapkan suatu masalah dan keadaan sebagaimana adanya sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta. Lihat James A. Black dan Dean J. Champion, *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*, terj. E. Koswara (Jakarta: Refika Aditama, 1999), 6.

<sup>28</sup> Consuelo G. Sevilla (et. el), *Pengantar Metode Penelitian*, (terj.) Alimuddin Tuwu, (Jakarta: UI. Press, 1993), 73.

sesuai atau tidak dengan apa yang ada dalam estetika Islam sehingga dapat diambil kesimpulan yang tepat.<sup>29</sup>

#### 9. Pengecekan Keabsahan Temuan

Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian kualitatif, Lincoln dan Ghuba menyebutkan terdapat empat standar atau kriteria utama guna menjamin keabsahannya hasil penelitian kualitatif tersebut yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas. Dalam penelitian ini keempat metode tersebut akan peneliti gunakan guna untuk benar-benar telah memenuhi karakteristik dalam penelitian kualitatif.<sup>30</sup>

Standar kredibilitas dalam penelitian kualitatif, digunakan agar hasil penelitian kualitatif dapat dipercaya oleh pembaca, dan juga dapat disetujui kebenarannya oleh partisipan yang diteliti. Terdapat beberapa teknik yang digunakan dalam memenuhi standar kredibilitas antara lain.

*Pertama.* Perpanjangan keikutsertaan. Hal ini berarti bahwa peneliti berada pada latar penelitian pada kurun waktu yang dianggap cukup hingga mencapai titik jenuh atas pengumpulan data di lapangan. Waktu akan berpengaruh pada temuan penelitian baik pada kualitas maupun kuantitasnya. Terdapat beberapa alasan dilakukannya teknik ini, yaitu untuk membangun kepercayaan informan/subjek dan kepercayaan peneliti sendiri, menghindari distorsi (kesalahan) dan bias, serta mempelajari lebih dalam tentang latar dan subjek penelitian. *Kedua.* Triangulasi,

---

<sup>29</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 132.

<sup>30</sup> Sanafiah Faisal, *Penelitian Kualitatif, Dasar-dasar dan Aplikasi* (Malang: Yayasan Asih Asuh 1990), 31-33.

pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. *Ketiga, Peer debriefing* (membicarakannya dengan orang lain) yaitu mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat. *Keempat, mengadakan member check* yaitu dengan menguji kemungkinan dugaan-dugaan yang berbeda dan mengembangkan pengujian-pengujian untuk mengecek analisis, dengan mengaplikasikannya pada data, serta dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang data.

*Transferabilitas* yaitu apakah hasil penelitian ini dapat diterapkan pada situasi yang lain. *Dependability* yaitu apakah hasil penelitian mengacu pada tingkat konsistensi peneliti dalam mengumpulkan data, membentuk, dan menggunakan konsep-konsep ketika membuat interpretasi untuk menarik kesimpulan. *Konfirmabilitas* (objektivitas) dalam penelitian ini merupakan objektivitas hasil penelitian. Mengingat penelitian kualitatif ini dilakukan langsung oleh peneliti dalam menghimpun data, maka objektivitasannya sangat tergantung kepada peneliti sendiri.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti selalu menjaga dan memenuhi kriteria-kriteria di atas semaksimal mungkin sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan.

### **G. Sistematika Bahasan**

Di dalam penulisan ini, penulis berupaya untuk menyajikan sistematika penulisan skripsi yang berjudul *H}ad}rah* al-Banjari Studi Tentang Kesenian Islam

Di Bangil, dalam suatu bingkai yang terdiri dari beberapa bab. Untuk lebih sistematisnya sebagai berikut:

**BAB I :** pendahuluan yang terdiri dari beberapa poin, yaitu : (a) Latar Belakang, (b) Rumusan Masalah, (c) Tujuan Penelitian, (d) Kegunaan Penelitian, (e) Kajian Pustaka, (g) Sistematika Bahasan.

**BAB II :** landasan teoritik. Penulis menggunakan teori Estetika Islam dan Etnomusikologi sebagai pijakan saat membahas *H}ad}rah* al-Banjari.

**BAB III :** Temuan Data. Bab ini secara khusus membahas hasil temuan data yang diperoleh penulis selama melakukan penelitian.

**BAB IV :** Analisis tentang *H}ad}rah* al-Banjari pada zaman dahulu sampai sekarang. Untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya terjadi, baik dalam lingkup internal maupun eksternal *H}ad}rah* al-Banjari.

**BAB V :** Merupakan bab terakhir dari kajian ini yaitu penutup, yang meliputi kesimpulan dan saran.